

KOMPETENSI TUTOR KESETARAAN PAKET C DAN HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT

Puji Hadiyanti*

Abstract

Community learning center (PKBM) tutors should have professional pedagogic, personal and social competencies. This study aimed at investigating whether the tutors in PKBM Miftahul Jannah, East Jakarta have such competencies. This study also investigated the learners' achievement. A survey using questionnaire was conducted for that purpose. This study reveals that the tutors have such competencies whereas the learners' achievement vary. This study also provides suggestions to improve the tutors' quality.

Keywords: competency, pedagogy competency, andragogy competency, professional competency, personal competency, social competency

Abstrak

Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebaiknya profesional dalam kompetensi pedagogi, personal, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah apakah tutor di PKBM Miftahul Jannah, Jakarta Timur memiliki kompetensi tersebut. Penelitian ini juga menelaah hasil belajar warga belajar. Metode survey digunakan untuk tujuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tutor memang memiliki kompetensi tersebut dan warga belajar mencapai hasil belajar yang bervariasi. Penelitian ini memberikan masukan untuk memperbaiki kualitas tutor.

Kata Kunci: kompetensi, kompetensi pedagogi, kompetensi andragogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang tersusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Namun, bukan berarti bahwa pendidikan itu hanya kegiatan terorganisasi yang dilakukan di dalam sekolah. Pendidikan dapat pula terjadi di luar lingkungan sekolah misalnya pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah merupakan suatu jenis pendidikan yang terorganisir yang berada di luar jalur pendidikan persekolahan. Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah mempunyai tujuan pendidikan yang pada hakikatnya adalah membentuk peserta didik yang taat (beragama), mempunyai rasa kebangsaan

yang tinggi, meningkatkan kemampuan intelektual agar mampu hidup layak dan bersaing serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Upaya untuk mengangkat kualitas SDM perlu terus dilakukan. Salah satu pilar yang tidak mungkin terabaikan adalah melalui pendidikan nonformal atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Rendahnya mutu dan kualitas SDM tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah.

Upaya yang telah dilakukan saat ini, baik oleh pemerintah maupun masyarakat masih belum membuahkan hasil yang diinginkan. Untuk jumlah anak putus sekolah yang dilaporkan UNESCO tahun 2003, Indonesia menduduki urutan ke-6 sebagai negara yang memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak di dunia, dengan jumlah mencapai 11 juta anak usia 5-12 tahun tidak bersekolah SD.

* Dosen Jurusan PLS FIP UNJ

Negara yang memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak juga dinilai telah gagal melaksanakan program penuntasan wajib belajar pada SD sesuai konvensi UNESCO pada tahun 1990, sehingga UNESCO mencanangkan kembali penuntasan wajib belajar bagi negara yang dinilai gagal, seharusnya terlaksana pada tahun 2000 tetapi diundur paling lambat pada tahun 2015 (Buletin Terampil, 2005 : 12).

DKI Jakarta sendiri mencatat sekitar 128.440 orang, atau sekitar 1,28 % dari total penduduk Jakarta yang masih belum bisa membaca, anak putus sekolah dasar (SD) mencapai 76.622 orang, angka putus sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 36.696 orang, dan angka putus sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 15.481 orang (Yanuardi, 2005).

Pemerintah DKI Jakarta menyingkapi hal ini dengan terus berupaya meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan. Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu alternatif mengurangi angka putus sekolah dan merupakan pendidikan nonformal bagi warga negara Indonesia usia sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan sudah mulai dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang termarginalkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, pendidikan kesetaraan sudah dijadikan sebagai alternatif karena kurangnya jaminan pada sistem pendidikan persekolahan, yang diharapkan dapat membawa perubahan ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Yulaelawati, 2006: 6). Model-model penyelenggaraan pendidikan kesetaraan sudah mulai bermunculan, antara lain *home schooling*, *mobile schooling*, *e-learning*, dan bentuk-bentuk lain. Kesemuanya ini merupakan dinamika perkembangan kemajuan pendidikan kesetaraan.

Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tidak lepas dari peranan masyarakat. Salah satu penyelenggaraan pendidikan kesetaraan berbasis masyarakat yang sudah cukup lama berdiri adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan salah satu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa/kelurahan untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Proses pembelajaran di PKBM harus dilihat sebagai suatu proses pembelajaran yang khas dan tidak

sama dengan kegiatan pembelajaran di sekolah formal, hal ini lah yang kemudian memicu pertanyaan pada kualitas lulusan dari PKBM sehingga banyak perguruan tinggi negeri yang mempertanyakan kompetensi lulusan dari PKBM. Realitas ini perlu dijawab oleh PKBM dengan keberadaan sumber belajar/tutor yang handal dan memiliki kompetensi. Tutor sebagai salah satu akses peserta didik dalam menerima materi pendidikan harus memiliki kompetensi yang baik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tutor Pendidikan Nonformal (PNF) masih banyak yang berijazah SMP maupun SMA, walaupun dari segi pengalaman di lapangan memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibanding dengan yang berijazah sarjana. Untuk itu, perlu diketahui sejauh mana kompetensi tutor dalam melakukan proses pembelajaran di PKBM.

Tutor yang memiliki kompetensi yang baik merupakan tuntutan bagi penyelenggaraan pendidikan yang baik. Implikasinya adalah penyediaan tenaga pendidikan luar sekolah khususnya tutor yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang kian waktu terus berkembang serta pengaruh perkembangan teknologi dan era globalisasi. Memahami hal tersebut, nampak jelas bahwa keberadaan tenaga pendidikan luar sekolah yang kompeten merupakan suatu jawaban akan keberadaan suatu institusi kegiatan belajar nonformal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat khususnya pendidikan. Hal ini mengingat betapa penting peran seorang tutor dalam menata isi, sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumber daya manusia (lulusan) yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era global.

Kompetensi yang dimiliki oleh tutor PKBM tentulah bersifat khas, jika dibandingkan dengan tenaga pendidik dari jalur pendidikan formal. Tutor di PKBM harus memiliki kemampuan kompetensi andragogi yang kuat, mengingat peserta didik di PKBM sebagian besar telah memasuki usia dewasa. Tutor juga harus memenuhi kompetensi profesional, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Tutor dituntut untuk memenuhi keempat kompetensi ini. Sepanjang yang diketahui oleh penulis, belum ada informasi atau data yang akurat dan mutakhir tentang kemampuan tutor sebagai ujung tombak proses pembelajaran di PKBM. Alasan inilah yang memotivasi penulis melakukan penelitian tentang kemampuan tutor dalam memenuhi keempat kompetensi yang menjadi persyaratan bagi seorang pendidik yang profesional. Tutor yang bermutu akan membuat proses pembelajaran yang mendidik serta bermartabat.

Rumusan masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah kompetensi tutor kesetaraan

paket C dan hasil belajar warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mifatahul Jannah di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur?"

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Kompetensi

Kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang terkait dengan profesi tertentu dan berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Ini berarti bahwa unsur kompetensi berupa potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai belum dapat mewujudkan kompetensi, tetapi masih perlu didampingi oleh kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Selain itu, bentuk kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki seseorang. Kompetensi itu juga bersifat personal, ini berarti bahwa penguasaan komponen-komponen kompetensi oleh seseorang tidak dapat diharapkan akan menghasilkan tindakan yang sama untuk mengatasi suatu masalah dengan tindakan orang lain yang memiliki kompetensi yang sama.

Kompetensi secara harfiah merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Pusat Kurikulum, 2005). Akan tetapi, menurut Syamsudin, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar (KBM) yang terkait dengan kualitas hasilnya (Syamsudin, 2005 : 3). Lalu, menurut Hager, kompetensi adalah kemampuan yang terintegrasi (terpadu) yang melekat pada diri seseorang antara kapasitas *knowledge, abilities, skill and attitude* yang dapat ditunjukkan melalui kinerjanya ketika melakukan tugas-tugas profesinya (Pusat Kurikulum, 2005 : 4).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Pusat Kurikulum, 2004). Sedangkan, menurut Unesco pada *Workshop Teacher Training in ICT in Education*, Beijing, China, 2003, ada tiga komponen konsep kompetensi, yaitu:

1. Kualitas ciri atau atribut-atribut yang dapat diterima/ *acceptable (quality/attribute)*.

2. Alat dan cara pengukuran kuantitas atribut-atribut tersebut (*tools*).
3. Pernyataan tingkat kecakapan (*standards*) (Unesco, 2003).

Dalam PP No. 19 tahun 2005, ada empat rumpun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu : (a) kompetensi pedagogi dan andragogi, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah, 2005).

Kompetensi pedagogi dan andragogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi andragogi lebih ditekankan kepada kemampuan tutor mengelola pembelajaran dengan peserta didik berusia dewasa.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Asumsi-asumsi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan keilmuannya yaitu mengorganisir dan mengintegrasikan pengetahuan, kemampuan keterampilan, nilai, dan sikap untuk mencapai hasil yang berkualitas di bidangnya.

Pengertian kompetensi yang diuraikan di atas, nampak jelas bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk

memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Menurut Mulyasa, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Sedangkan kompetensi guru/tutor merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kesatuan membentuk kompetensi standar guru/tutor, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2007 : 26)

Pengertian kompetensi di atas, menjelaskan secara rinci bahwa kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Ini berarti bahwa unsur kompetensi berupa potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai belum dapat mewujudkan kompetensi, tetapi masih perlu didampingi oleh kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Selain itu, bentuk kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki seseorang. Kompetensi itu juga bersifat personal, ini berarti bahwa penguasaan komponen-komponen kompetensi oleh seseorang tidak dapat diharapkan akan menghasilkan tindakan yang sama untuk mengatasi suatu masalah dengan tindakan orang lain yang memiliki kompetensi yang sama.

Kompetensi secara substansial memiliki beberapa rumpun yang berbeda-beda, tetapi masih mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogi dan andragogi,

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Asumsi-asumsi kompetensi di atas merupakan penjabaran kompetensi yang menjadi dasar bagi kompetensi tutor juga, sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang standar kompetensi tutor untuk satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi jarak jauh, pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan. Standar kompetensi tutor untuk satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi jarak jauh, pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan digunakan sebagai pedoman penilaian kemampuan tutor sebagai agen pembelajaran, meliputi.

1. Standar kompetensi andragogi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang bersifat generik berlaku untuk tutor pada semua satuan pendidikan.
2. Standar kompetensi profesional yang bersifat spesifik berlaku untuk tutor pada masing-masing satuan pendidikan (Peraturan Mendiknas).

Standar kompetensi tutor mencakup rumusan kompetensi inti. Kompetensi inti tutor merupakan rumusan kemampuan tutor sebagai agen pembelajaran yang dijabarkan dari kompetensi andragogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi tutor terdiri atas dua kelompok, yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi andragogik, kepribadian dan sosial, sedangkan kompetensi spesifik adalah kompetensi profesional. Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis tutor, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor.

Hakikat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut Mendiknas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa/kelurahan untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial (Peraturan Mendiknas : 15)

Menurut Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, PKBM merupakan sarana untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, yang pelaksanaannya dipusatkan di suatu tempat. Status pengelolaan dan pemilikannya dari, oleh, dan untuk masyarakat (Pedoman PKBM, 2005 : 1).

Menurut Sihombing, PKBM adalah merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan

ajang pemberdayaan masyarakat (Sihombing, 2001 : hal. 104)

Pengertian PKBM menurut UU. No. 20 tahun 2003 adalah suatu tempat pembelajaran dan pusat sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat. PKBM juga sebagai wadah yang berisikan berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya (UU Sisdiknas, 2003).

Memahami pengertian di atas, nampak jelas bahwa PKBM merupakan tempat pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, adapun ciri, tujuan dan fungsi PKBM tersebut, sebagai berikut.

a. Ciri PKBM, yaitu

- 1) Inisiatif pembentukan, dan pengelolaan oleh masyarakat.
- 2) Memberikan layanan pendidikan baik individu maupun kelompok.
- 3) Penyelenggaraan program berdasarkan potensi dan sumber daya masyarakat.
- 4) Tersedianya fasilitator, bahan belajar, media belajar, sarana belajar, dan tempat informasi.

b. Tujuan PKBM, yaitu

- 1) Untuk memperluas kesempatan warga masyarakat dalam belajar.
- 2) Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental anggota masyarakat.
- 3) Untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

c. Fungsi PKBM, yaitu

1) Fungsi Utama

Sebagai wadah berbagai kegiatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembang-

kan diri dan masyarakat.

2) Fungsi Pendukung

Sebagai pusat informasi (masyarakat, pemerintah dan swasta) (Pedoman PKBM: 127)

Dari asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa PKBM merupakan satu wadah kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat lebih mandiri.

Kerangka Berpikir

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berkembang menjadi pendidikan alternatif yang berbasis masyarakat dan berdaya guna bagi masyarakat. Kecamatan Pulogadung merupakan wilayah kecamatan yang memiliki angka putus sekolah yang cukup tinggi.

Keberadaan PKBM diharapkan dapat meredam masalah angka putus sekolah ini. Kebutuhan akan pendidikan alternatif khususnya PKBM membawa implikasi ketersedianya tenaga pendidik yang mampu mengaktualisasikan kemampuan akademiknya dalam memberikan materi pembelajaran.

Tutor merupakan ujung tombak dari terselenggaranya proses pembelajaran di PKBM. Tutor juga ikut andil dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka Tutor paket C harus memiliki standar kompetensi. Standar kompetensi ini terdiri dari dua kelompok, yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik yang berlaku untuk semua jenis tutor, harus memiliki kompetensi andragogik, kepribadian dan sosial, sedangkan kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor, yang memiliki kompetensi profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi tutor paket C di PKBM di wilayah Kecamatan Pulogadung. Kompetensi tutor paket ini perlu diketahui sebagai informasi mengenai penyelenggaraan proses pendidikan pada jalur pendidikan nonformal khususnya di PKBM.

METODOLOGI

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi tutor Paket C di Pusat Kegiatan belajar masyarakat Miftahul Jannah di kecamatan Pulogadung Jakarta Timur dan hasil belajar warga belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian survey. Survey merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari salah satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat

pengumpulan data yang pokok.

Metode survey selain merupakan metode pengumpulan data, secara primer juga merupakan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Data penelitian berasal dari subjek yang menyatakan opini, sikap, pandangan, pengalaman, dan penelitian karakteristik tertentu baik secara individual maupun kelompok (Kerlinger, 1993)

Penelitian deskriptif ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan mencari informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

1. Standar Kompetensi Tutor dan Hasil Belajar Warga Belajar di PKBM

Pengambilan data mengenai standar kompetensi tutor yang telah dilakukan di PKBM di Kecamatan Pulogadung, mencakup

- (1) Penguasaan substansi/materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi, yang meliputi mengidentifikasi standar kompetensi lulusan kesetaraan, mengidentifikasi standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, menguasai substansi pengetahuan mata pelajaran, memiliki akses ke sumber-sumber pengembangan keterampilan fungsional dalam produk, jasa dan seni budaya, menguasai esensi kemandirian dan kewirausahaan.
- (2) Menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran, yang meliputi menerapkan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan yang menaungi substansi mata pelajaran, menerapkan konsep dan prinsip-prinsip aplikasi yang menaungi keterampilan fungsional, menerapkan konsep dan prinsip-prinsip yang menaungi pengembangan kepribadian profesional.
- (3) Memetakan hubungan substansi pada mata pelajaran, yang meliputi mengidentifikasi keterkaitan antarsubstansi pada mata pelajaran, menunjukkan keterkaitan substansi antarmata pelajaran.
- (4) Memetakan hubungan antara substansi/ materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang meliputi menggunakan contoh-contoh konkret/ilustrasi yang ada di lingkungan sekitar berkaitan dengan materi pembelajaran, menjelaskan manfaat materi yang dipelajari bagi kehidupan peserta didik, mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan profesi, yang meliputi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan profesi.

Penelitian terhadap standar kompetensi tutor dilakukan dengan menggunakan kuesioner tes kognitif dan wawancara yang kemudian diambil nilai rata-rata tersebut. Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar tes semester 6-7 pada tahun anggaran 2009, warga belajar paket C.

Standar kompetensi tutor dilihat pada mata pelajaran PPKN, IPS, IPA, Bahasa Inggris, Matematika,

Bahasa Indonesia. Hasil belajar ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Standar Kompetensi Tutor dan Hasil Belajar

Materi Pelajaran	NILAI RATA-RATA					
	Hasil Belajar	Kompetensi				
		1	2	3	4	5
PPKN	7.14	6,67	7,70	8,33	5,50	8,33
IPS	7.13	5,50	5,78	7,50	4,13	5,00
IPA	7.13	5,50	6,60	7,50	4,13	6,25
Bahasa Inggris	6.59	7,33	8,80	8,33	5,50	8,33
Matematika	7.07	8,00	8,80	8,33	6,60	8,33
Bahasa Indonesia	7.08	7,33	8,80	8,33	5,50	8,33

Keterangan :

- Kompetensi 1 : Menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi
- Kompetensi 2 : Menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran
- Kompetensi 3 : Memetakan hubungan substansi antarmata pelajaran
- Kompetensi 4 : Memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- Kompetensi 5 : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi

Tabel di atas menunjukkan perolehan skor kompetensi tutor, pada aspek kompetensi menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi; kompetensi menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi materi pembelajaran; kompetensi memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran; kompetensi memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari; kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi. Untuk perolehan tutor dalam setiap kompetensinya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Kompetensi 1: Menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Hasil analisis data 20 orang tutor pada kompetensi kemampuan menguasai substansi materi

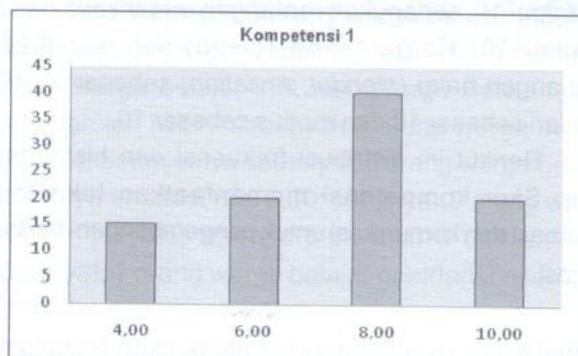
pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi menunjukkan bahwa rentangan teoretik skor mulai dari 0 sampai 10, sedangkan rentangan empiriknya dari 4 sampai 10. Harga rerata (*mean*) sebesar 7,4; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,957 median sebesar 8 dan modus sebesar 8.

Berikut ini distribusi frekuensi dan histogram skor. Skor kompetensi menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Tabel 2. Skor Kompetensi Menguasai Substansi Materi Pembelajaran Sesuai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
4.00	3	15.0	15.0
6.00	4	20.0	35.0
8.00	9	45.0	80.0
10.00	4	20.0	100.0
Total	20	100.0	

Pada tabel kompetensi tutor mengenai kemampuan menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi di atas nampak bahwa dari 20 orang tutor memiliki sebaran skor sebanyak 15 % tutor memperoleh skor 4; sebanyak 20 % tutor memperoleh skor 6; sebanyak 45 % tutor memperoleh skor 8; sebanyak 20 % tutor memperoleh skor 10. Untuk lebih jelas perolehan skor kompetensi tutor dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Peroleh Skor Kompetensi 1: Kemampuan Menguasai Substansi Materi Pembelajaran Sesuai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

Kompetensi 2 : Menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran.

Hasil analisis data 20 orang tutor pada kompetensi menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran menunjukkan bahwa rentangan teoretik skor mulai dari 0 sampai 10,

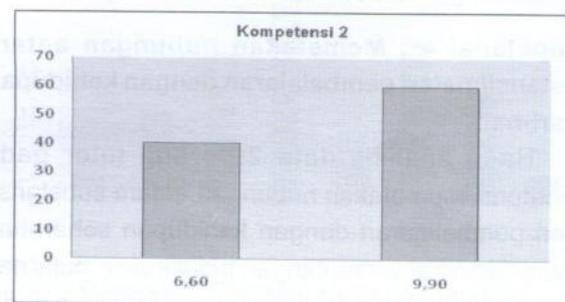
sedangkan rentangan empiriknya dari 6 sampai 9. Harga rerata (*mean*) sebesar 8,5; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,658, median sebesar 9,9 dan modus sebesar 9,9.

Berikut ini distribusi frekuensi dan histogram skor. Skor kompetensi menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran.

Tabel 3. Skor Kompetensi Menguasai Konsep dan Teori yang Menaungi Substansi/Materi Pembelajaran

Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
6.60	8	40.0	40.0
9.90	12	60.0	100.0
Total	20	100.0	

Pada tabel kompetensi tutor mengenai kompetensi tutor menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran di atas nampak bahwa dari 20 orang tutor memiliki sebaran skor sebanyak 40 % tutor memperoleh skor 6,6; sebanyak 60 % tutor memperoleh skor 9,9. Untuk lebih jelas perolehan skor kompetensi tutor dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Peroleh Skor Kompetensi 2: Menguasai Konsep dan Teori yang Menaungi Substansi/Materi Pembelajaran

Kompetensi 3 : Memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran.

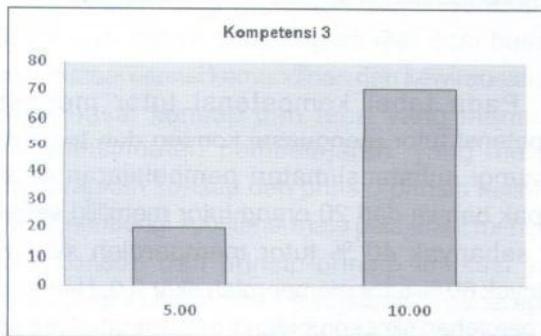
Hasil analisis data 20 orang tutor pada kompetensi memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran menunjukkan bahwa rentangan teoretik skor mulai dari 0 sampai 10, sedangkan rentangan empiriknya dari 5 sampai 10. Harga rerata (*mean*) sebesar 9; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,051, median sebesar 10 dan modus sebesar 10.

Berikut ini distribusi frekuensi dan histogram skor. Skor kompetensi memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran.

Tabel 4. Skor Kompetensi Memetakan Hubungan Substansi Antar Mata Pelajaran

Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
5.00	4	20.0	20.0
10.00	16	80.0	100.0
Total	20	100.0	

Pada tabel kompetensi tutor mengenai kompetensi tutor memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran di atas nampak bahwa dari 20 orang tutor memiliki sebaran skor sebanyak 20 % tutor memperoleh skor 5; sebanyak 80 % tutor memperoleh skor 10. Untuk lebih jelas perolehan skor kompetensi tutor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 : Peroleh Skor Kompetensi 3: Memetakan Hubungan Substansi Antarmata Pelajaran

Kompetensi 4 : Memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

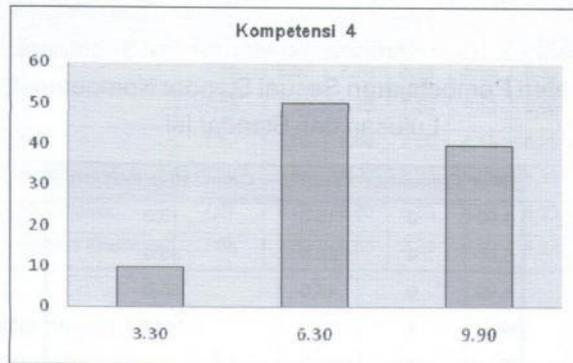
Hasil analisis data 20 orang tutor pada kompetensi memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa rentangan teoritik skor mulai dari 0 sampai 10, sedangkan rentangan empiriknya dari 3 sampai 9. Harga rerata (*mean*) sebesar 7,5; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,167, median sebesar 6,6 dan modus sebesar 6,6.

Berikut ini distribusi frekuensi dan histogram skor. Skor kompetensi memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Skor Kompetensi Memetakan Hubungan Antara Substansi/Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari

Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
3.30	2	10.0	10.0
6.60	10	50.0	60.0
9.90	8	40.0	100.0
Total	20	100.0	

Pada tabel kompetensi tutor mengenai kompetensi tutor memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari di atas nampak bahwa dari 20 orang tutor memiliki sebaran skor sebanyak 10 % tutor memperoleh skor 3,3; sebanyak 50 % tutor memperoleh skor 6,6; sebanyak 40 % tutor memperoleh skor 9,9. Untuk lebih jelas perolehan skor kompetensi tutor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4: Peroleh Skor Kompetensi 4: Memetakan Hubungan Antara Substansi/Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari

Kompetensi 5 : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

Hasil analisis data 20 orang tutor pada kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi menunjukkan bahwa rentangan teoritik skor mulai dari 0 sampai 10, sedangkan rentangan empiriknya dari 5 sampai 10. Harga rerata (*mean*) sebesar 8,25; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,446, median sebesar 10 dan modus sebesar 10.

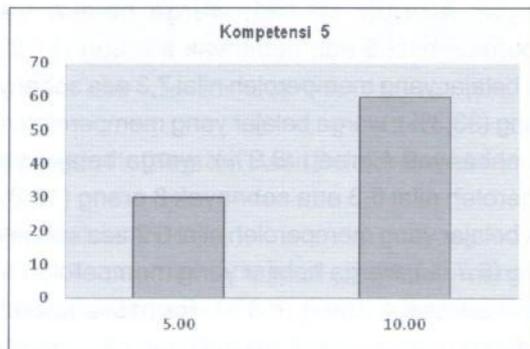
Berikut ini distribusi frekuensi dan histogram skor. Skor kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

Tabel 6. Skor Kompetensi Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Diri dan Profesi

Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
5.00	7	35.0	35.0
10.00	13	65.0	100.0
Total	20	100.0	

Pada tabel kompetensi tutor mengenai

kompetensi tutor kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi di atas nampak bahwa dari 20 orang tutor memiliki sebaran skor sebanyak 35 % tutor memperoleh skor 5; sebanyak 65% tutor memperoleh skor 10. Untuk lebih jelas perolehan skor kompetensi tutor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

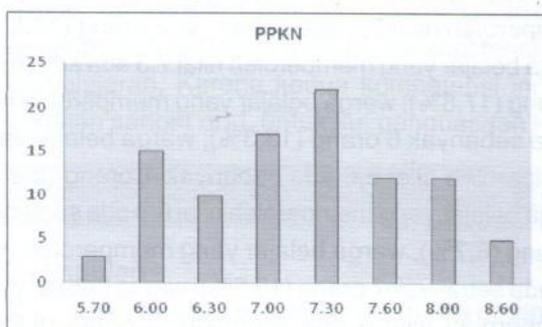


Gambar 5: Peroleh Skor Kompetensi 5: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Diri dan Profesi

2. Hasil Belajar

a. PPKN

Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes semester 4-5 PPKN tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar PPKN menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai PPKN 5,7 - 8,6. Sebagian besar warga belajar memperoleh nilai 7,30; hasil ini diperoleh oleh 10 orang warga belajar (22,2%). Warga belajar yang lain mendapat nilai 8,6 ada sebanyak 2 orang warga belajar (4,4%). Warga belajar yang lain mendapat nilai 8 ada sebanyak 6 orang warga belajar (13,3%). Warga belajar yang memperoleh nilai 7,60 berjumlah 6 orang warga belajar (13,3%). Warga Belajar yang memperoleh nilai 7 sebanyak 8 orang warga belajar (17,8%), Selanjutnya sebanyak 5 orang warga belajar (11,1%) mendapat nilai 6,30; sebanyak 7 orang warga belajar (15,6%) memperoleh nilai 6 dan sisanya sebanyak 1 orang warga belajar mendapat nilai 5,70. Perhatikan gambar berikut.

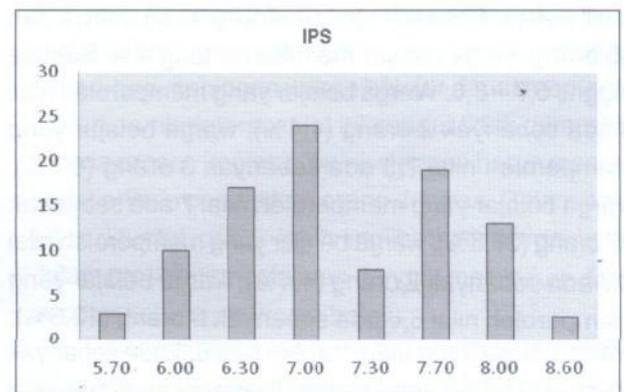


Gambar 6: Diagram Batang Hasil Belajar PPKN

Hasil belajar yang diperoleh tersebut merupakan hasil dari tes belajar dengan materi yang terfokus pada materi buku modul PPKN paket c kelas 3. Materi tersebut tersebar secara acak dalam soal tes yang diberikan kepada warga belajar untuk diisi.

b. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes pra ujian nasional IPS tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar IPS menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai IPS 5,7 - 8,6. Warga belajar yang memperoleh nilai 8,2 ada sebanyak satu orang warga belajar (2,2%); warga belajar yang memperoleh nilai 8 ada sebanyak 6 orang (13,3); Warga belajar yang memperoleh nilai 7,7 ada sebanyak 9 orang (20%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,60 ada sebanyak 4 orang (8,9%); warga belajar yang memperoleh nilai 7 ada sebanyak 11 orang (24,4%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,30 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 6 ada sebanyak 5 orang (11,1%); warga belajar yang memperoleh nilai 5,7 ada sebanyak 1 orang (2,2%). Perhatikan gambar berikut:

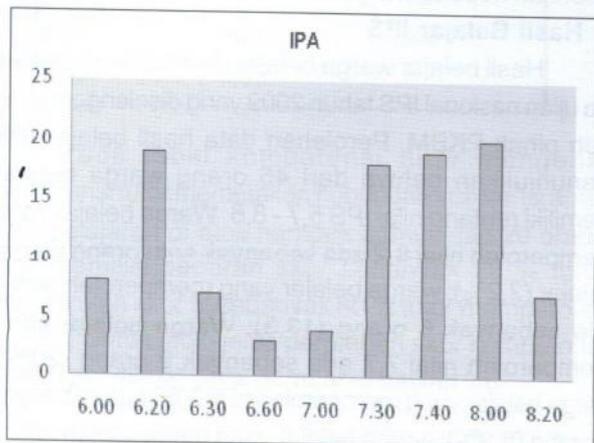


Gambar 7: Diagram Hasil Belajar IPS

c. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes pra ujian nasional IPA tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar IPA menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai IPA 6 - 8,2. warga belajar yang memperoleh nilai 8,2 ada sebanyak 3 orang (6,7 %); warga belajar yang memperoleh nilai 8 ada sebanyak 9 orang (20%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,40 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,3 ada sebanyak 6 orang (13,3%); warga belajar yang memperoleh nilai 7 ada sebanyak 2 orang (4,4%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,6 ada sebanyak 1 orang (2,2%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,3 ada sebanyak 3 orang (6,7%);

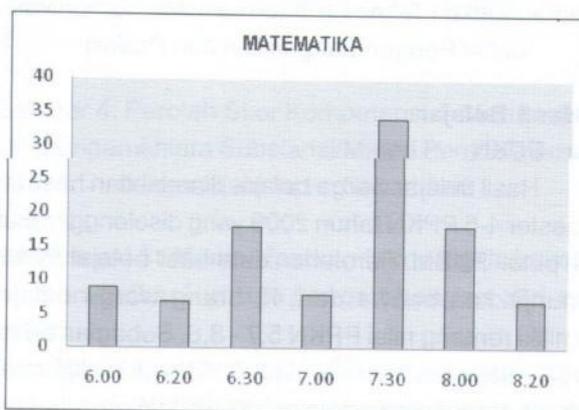
warga belajar yang memperoleh nilai 6,2 ada sebanyak 9 orang (20%); warga belajar yang memperoleh nilai 6 ada sebanyak 4 orang (8,9%). Perhatikan gambar berikut:



Gambar 8: Diagram Hasil Belajar IPA

e. Hasil Belajar Matematika

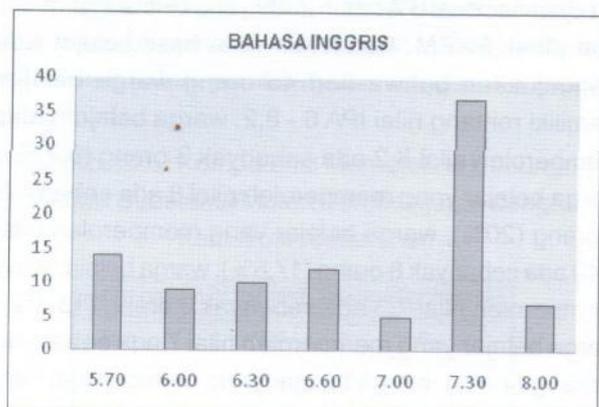
Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes pra ujian nasional Matematika tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar Matematika menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai Matematika 6 - 8. Warga belajar yang memperoleh nilai 8,2 ada sebanyak 3 orang (6,7%); warga belajar yang memperoleh nilai 8 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,3 ada sebanyak 15 orang (33,3%); warga belajar yang memperoleh nilai 7 ada sebanyak 4 orang (8,9%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,3 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,2 ada sebanyak 3 orang (6,7%); warga belajar yang memperoleh nilai 6 ada sebanyak 4 orang (8,9%). Perhatikan gambar berikut:



Gambar 10: Diagram Hasil Belajar Matematika

d. Hasil Belajar Bahasa Inggris

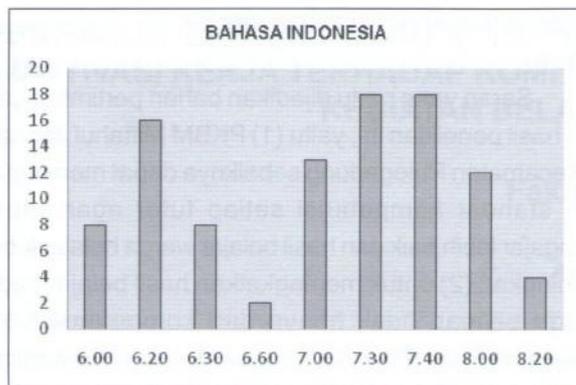
Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes pra ujian nasional Bahasa Inggris tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai Bahasa Inggris 5,7 - 8,6. Warga belajar yang memperoleh nilai 8 ada sebanyak 2 orang (4,4%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,3 ada sebanyak 3 orang (6,7%); warga belajar yang memperoleh nilai 7 ada sebanyak 17 orang (37,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,7 ada sebanyak 2 orang (4,4%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,6 ada sebanyak 6 orang (13,3%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,3 ada sebanyak 5 orang (11,1%); warga belajar yang memperoleh nilai 6 ada sebanyak 4 orang (8,9%); warga belajar yang memperoleh nilai 5,7 ada sebanyak 6 orang (13,3%). Perhatikan gambar berikut:



Gambar 9: Diagram Hasil Belajar Bahasa Inggris

f. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar warga belajar diambil dari hasil tes pra ujian nasional Bahasa Indonesia tahun 2009 yang diselenggarakan oleh pihak PKBM. Perolehan data hasil belajar IPA menunjukkan bahwa dari 45 orang warga belajar memiliki rentang nilai IPA 6 - 8,2. %); Warga belajar yang memperoleh nilai 8,2 ada sebanyak 2 orang (4,4%);%) ; warga belajar yang memperoleh nilai 8 ada sebanyak 6 orang (13,3%);%) ; warga belajar yang memperoleh nilai 7,4 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 7,3 ada sebanyak 8 orang (17,8%); warga belajar yang memperoleh nilai 7 ada sebanyak 6 orang (13,3%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,6 ada sebanyak 1 orang (2,2%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,3 ada sebanyak 3 orang (6,7%); warga belajar yang memperoleh nilai 6,2 ada sebanyak 7 orang (15,6%); warga belajar yang memperoleh nilai 6 ada sebanyak 4 orang (8,9%). Perhatikan gambar berikut:



Gambar 11: Diagram Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Pembahasan

Temuan empiris hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PPKN, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris yang dihasilkan oleh warga belajar Paket C kelas 3 mempengaruhi standar kompetensi tutor, untuk lebih jelas simak pembahasan berikut:

Kemampuan tutor untuk menguasai substansi materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi nampak masih perlu untuk ditingkatkan walaupun data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tutor untuk kemampuan ini sudah cukup baik, (sebagian besar berada pada skor 8 sebanyak 45%). Namun hal ini, bukan berarti tutor tidak perlu melakukan peningkatan penguasaan substansi secara lebih optimal, karena kemampuan ini merupakan kemampuan spesifik yang harus benar-benar dikuasai oleh tutor sebagai pengampu materi pelajaran yang diberikan di PKBM. Peningkatan kemampuan tutor dapat diberikan melalui pelatihan-pelatihan, maupun memberikan kesempatan kepada tutor untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui beasiswa atau swadaya sehingga peningkatan kemampuan tutor dapat lebih maksimal sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Kemampuan tutor untuk menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi materi pembelajaran juga cukup baik (sebanyak 60% dari 20 orang tutor mempunyai nilai 9,9), hal ini tentu saja berkaitan dengan kemampuan tutor untuk menguasai substansi materi pembelajaran. Karena kedua kompetensi ini saling berkaitan sangat erat, untuk itu, penguasaan konsep

dan teori bagi tutor sebagai kemampuan kognitifnya dalam melakukan proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk terus ditingkatkan dan diasah melalui berbagai pendidikan maupun upaya mandiri yang dilakukan, baik oleh pihak lembaga maupun luar lembaga.

Tutor juga dituntut untuk dapat melakukan upaya *elaborasi* berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi warga belajarnya. Kemampuan tutor dalam hal ini telah cukup baik, mengingat hasil yang diperoleh oleh tutor cukup baik (terbukti sebanyak 80% dari 20 orang tutor memperoleh nilai 10). Hal ini memungkinkan terjadi karena tutor memiliki kemampuan untuk memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran, namun untuk menguasai substansi masing-masing mata pelajaran sesuai dengan standar isi sulit dilakukan apabila tutor tersebut tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Standar kompetensi tutor dalam kegiatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, skor tutor yang didapat kurang baik, (hanya 40% dari 20 orang tutor yang memperoleh nilai 9,9). Ini berarti baru sebagian tutor dalam setiap kegiatan belajar mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga warga belajar dapat memahami materi pembelajaran. Hal ini sangat tidak diharapkan karena proses kegiatan pembelajaran harus mengacu pada prinsip pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini, tutor dituntut untuk lebih melibatkan warga belajar dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi seputar kehidupan warga belajar.

Seorang tutor harus mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagai tuntutannya sebagai *partner* dalam proses pembelajaran warga belajar, sehingga tutor dapat menjadi media massa bagi warga belajarnya terhadap dunia luar melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan dan perkembangan zaman yang terus berkembang hendaknya dapat dipahami dan dimengerti oleh warga belajar, untuk itu warga belajar harus memacu dirinya untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan belajar dan mengelola berbagai informasi yang dimilikinya untuk dimanfaatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data empiris di lapangan dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, standar kompetensi tutor di setiap materi

pelajaran di setiap sub kompetensi mendapat nilai baik. *Kedua*, hasil belajar warga belajar Paket C kelas 3 yang diujikan, pada setiap materi pelajaran menghasilkan nilai yang bervariasi.

Implikasi

Dari beberapa kesimpulan di atas, implikasinya adalah (1) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), khususnya penanggung jawab PKBM perlu memfasilitasi setiap tutor pelajaran untuk mengembangkan profesinya, dengan demikian kualitas dari setiap mata pelajaran baik dan diharapkan dapat menghasilkan lulusan Paket C lebih baik; (2) tutor perlu melakukan *romodial di setiap materi pelajaran* untuk meningkatkan hasil belajar yang baik dari warga belajar Paket C di PKBM; serta (3) PKBM Miftahul Jannah di Kecamatan Pulogadung perlu melakukan peningkatan kompetensi tutor tidak hanya pada tutor paket C melainkan juga pada tutor Paket A, Paket B, dan tutor kesetaraan dengan mengikutsertakan tutor untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang bersifat mengembangkan

kompetensi mereka dalam mengajar.

Saran

Saran yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dari hasil penelitian ini, yaitu (1) PKBM Miftahul Jannah di Kecamatan Pulogadung sebaiknya dapat menyamakan standar kompetensi setiap tutor agar dapat mengajar lebih baik dan hasil belajar warga belajar lebih meningkat; (2) untuk meningkatkan hasil belajar pada warga belajar, tidak hanya dari kompetensi tutor melainkan PKBM juga diharapkan memberikan fasilitas media belajar yang lengkap untuk para warga belajarnya; serta (3) salah satu cara untuk meningkatkan standar kompetensi tutor di PKBM, sebaiknya PKBM memberikan akses informasi berbasis teknologi (internet) yang dapat di akses oleh semua tutor yang mengajar di tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Terampil. (2005). *Indonesia urutan ke-6 dalam anak putus sekolah*. Edisi 5. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. (1993). *Azas-azas penelitian behavioral (edisi ketiga)*. Penerjemah : Landung R. Simatupang. Yogyakarta; Gajah Mada Universitas Press.
- Mulyasa. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pedoman Pembentukan dan Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta*, Dinas Pendidikan Menengah Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang *Standar kompetensi tutor untuk satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi jarak jauh, pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2005.
- Pusat kurikulum. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Sihombing, U. (2001). *Pendidikan luar sekolah kini dan masa depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Syamsudin. (2005). *Makalah kebijakan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan PNF: Makalah kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan PLS*. Semiloka Strategi Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal 20-21 Desember 2005.
- Unesco. (2003). *Final report the workshop on the development of guideline on teacher training in ICT integration and standards for competency in ICT*. Beijing: Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
- UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat (4).
- Yanuardi. (2005). *Kebijakan pembangunan bidang pendidikan di provinsi DKI Jakarta*. Seminar orientasi, sosialisasi, dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Persatuan Umat Islam (PUI). Jakarta: 28 Mei 2005.
- Yulaelawati, E. (2006). *Pendidikan kesetaraan mencerahkan anak bangsa*. Jakarta: Depdiknas.